

**TUJUAN-TUGAS DAN KONSEPSI IDENTITAS GEREJA  
SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS TENTANG VISI-MISI GKJ WARINGINSARI**



Oleh:

SAMUEL PRAYOGO

01120025

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

**YOGYAKARTA  
JUNI 2016**

**Lembar Pengesahan**

Skripsi dengan judul:

**TUJUAN-TUGAS DAN KONSEPSI IDENTITAS GEREJA: SEBUAH STUDI TEOLOGIS-  
EMPIRIS TENTANG VISI-MISI GKJ WARINGINSARI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**SAMUEL PRAYOGO**

**NIM: 01120025**

dalam Ujian Skripsi Progam Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains  
Teologi pada tanggal 2 Agustus 2016

**Nama Dosen**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D  
(Dosen Pembimbing/Ketua Tim Penguji)
2. Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo  
(Dosen Penguji)

**Tanda Tangan**

1. ....  
2. ....  
3. ....

**Yogyakarta, 9 Agustus 2016**

**Disahkan Oleh:**

Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Progam Studi,

Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, MA

*Untuk Bapa, Mama, dan Gressya beserta keluarga besar Mbah Sutarman dan Alm. Mbah Madsuryan*

*Sumber motivasi, semangat, dan dukungan dalam doa*

*Yang telah Mengajarkanku tentang hikmat dan kebijaksanaan dalam peziarahan iman*

*Terimakasih sudah menjadi bagian dari hidupku*

*Untuk Kemajuan Gereja Tercinta, Gereja Kristen Jawa terkhusus GKJ Waringinsari*

*Tak lupa untukmu sahabat dan kekasih hati,*

*Kintani Kemalasari*

*Dukungan, doa, motivasi, rindu dan harapan  
menjadikanku lebih bersemangat mempersiapkan masa depan*

## KATA PENGANTAR

*When you walk through a storm  
Hold your head up high  
And don't be afraid of the dark  
At the end of the storm  
There's a golden sky  
And the sweet silver song of a lark*

*Walk on through the wind  
Walk on through the rain  
Thought your dreams be tossed and blown*

*Walk on walk on  
With hope in your heart  
And you'll Never Walk Alone  
(You'll Never Walk Alone-Gary and the Pacemakers)*

Kutipan lagu *You'll Never Walk Alone* di atas hendak memperlihatkan bahwa tidak selamanya kegelapan menghampiri kehidupan manusia. Dengan keyakinan dan harapan akan ada hari di mana kegelapan tidak ada lagi dan digantikan oleh langit yang cerah. Senada dengan itu, Moltmann juga mengatakan bahwa Allah akan menjadikan segala sesuatu menjadi baru melalui pemenuhan akan janji-janjiNya dengan masa depan yang telah ditetapkan. Tentu harapan juga dimiliki oleh gereja, kegelisahan akan masa depan yang tidak menentu menjadikan umat Allah memiliki pengharapan akan masa depan yang indah. Gereja perlu memiliki pengharapan kepada Allah bahwa dengan harapan yang dimiliki, akan menuntun umat melewati setiap persoalan yang ada.

Tulisan ini merupakan respon penulis dalam melihat serta berefleksi atas bagaimana seharusnya gereja sebagai umat percaya menaruh harapan dan impian akan masa depan melalui visi-misi. Berangkat dari kegelisahan inilah penulis hendak mencoba untuk mengajak umat Allah menaruh pengharapan kepada Allah. Pengharapan yang dimaksud adalah berjalan bersama dengan komunitas percaya mencapai harapan bersama yang di dalam harapan bersama tersebut terkandung harapan pribadi. Dengan demikian, visi-misi dari umat percaya akan tercapai atas kerjasama yang dilakukan oleh umat percaya dengan campur tangan dari Tuhan.

Penulis menghayati penulisan skripsi ini bukan hanya sebatas penghayatan akan intelektual saja melainkan juga sebagai penghayatan akan peziarahan iman yang harus penulis lewati. Tentu selama menghayati peziarahan iman ini ada begitu banyak situasi yang penulis hadapi, namun berkat dukungan, motivasi, semangat dan doa dari berbagai pihak yang memampukan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tidak ada kata lain selain ungkapan syukur dan

terimakasih kepada bapa dan mama yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis dalam melakukan peziarahan iman, intelektual dan pelayanan yang penulis lakukan. Gressya dengan segala kepolosannya yang memberikan semangat serta rindu untuk pulang ke rumah tak lupa juga kepada Keluarga besar dari mbah Sutarman dan Alm. mbah Madsuryan, senyum dan tawa kalian merupakan kebanggaan besar bagi penulis. Kepada jemaat GKJ Waringinsari yang menginspirasi penulis dalam menyusun skripsi ini, kiranya buah pikiran ini dapat berguna bagi penghayatan iman jemaat dalam menaruh harapan akan masa depan yang lebih baik.

Terimakasih kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang sudah mengizinkan penulis untuk dapat menghayati peziarahan iman, intelektual dan pelayanan. Pdt. Handi Hadiwitando yang telah membimbing dan mengarahkan penulis ketika penulis justru berjalan keluar dari konsep penulisan. Pdt. Djoko Wibowo dan Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor yang sudah memberikan masukan-masukan yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik. Keluarga baru di toko buku UKDW selama 1 semester yang sudah menyemangati penulis ketika kesulitan mencari referensi. Kepada sahabat Wonderful Garden teologi angkatan 2012 yang memberikan arti kebersamaan dalam sebuah harmoni menjadi bunga kasih Tuhan, kalian takan terlupakan.

Di atas segala ungkapan terimakasih dan rasa syukur bahkan seluruh hidup, penulis persembahkan kepada Tuhan yang telah dan akan selalu menjadi inspirasi penulis dalam menjalani hidup. Tulisan ini merupakan langkah awal bagi penulis untuk melayani Dia. Meskipun jalan yang nantinya akan penulis jumpai begitu sulit, namun dengan keyakinan dan kepercayaan masih ada harapan akan masa depan yang indah, sebab Dia selalu dan akan terus menemani peziarahan iman bagi penulis berikutnya. *Walk on walk on with hope in your heart and you'll never walk alone (Garry and the Pacemakers).*

Yogyakarta, 7 Agustus 2016

<b>Judul</b> .....	i
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	ii
<b>Persembahan</b> .....	iii
<b>Kata Pengantar</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	viii
<b>Pernyataan Integritas</b> .....	ix

## **BAB I: Pendahuluan.**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	5
1.3. Pembatasan Masalah .....	8
1.4. Judul Skripsi .....	8
1.5. Tujuan Penulisan .....	9
1.6. Metode Penelitian .....	9
1.7. Sistematika Penelitian .....	10

## **BAB II: Hubungan Faktor Tujuan-Tugas dan Konsepsi Identitas dalam membangun Jemaat Vital**

Pendahuluan: Instrumen Pengukur Penelitian .....	12
2.1. Tujuan Gereja sebagai Cermin Konsepsi Identitas .....	13
2.2. Tujuan-tugas / Visi-misi .....	14
<b>2.2.1.</b> Pengertian Visi dan Misi .....	15
<b>2.2.2.</b> Visi-Misi dan Jemaat Vital .....	16
<b>2.2.3.</b> Indikator Tujuan dalam Pembangunan Jemaat .....	17
2.3. Konsepsi Identitas sebagai Cermin Kehidupan .....	20
<b>2.3.1.</b> Pengertian Konsepsi Identitas .....	21
<b>2.3.2.</b> Indikator Konsepsi Identitas .....	22
<b>2.3.3.</b> Konsepsi Identitas dan Jemaat Vital .....	23
2.4. Hubungan Kedua Faktor: Tujuan dan Konsepsi Identitas .....	23

### **BAB III: Analisis Pemahaman Jemaat GKJ Waringinsari Perihal Konsep Tujuan & Tugas dan Konsepsi Identitas – Jan Hendriks**

3.1. Teknik Pengumpulan Data .....	28
3.2. Instrumen Pengukur .....	28
3.3. Profil Subyek Penelitian .....	31
3.3.1. Sejarah Singkat & Demografi Jemaat GKJ Waringinsari .....	31
3.3.2. Profil Responden GKJ Waringinsari .....	32
3.4. Analisis .....	34
3.4.1. Analisis Persetujuan .....	35
3.4.1.1. Analisis Persetujuan Sikap pada Tujuan dan Konsepsi Identitas .....	35
3.4.1.2. Analisis Tujuan Yang Menggairahkan .....	38
3.4.1.3. Analisis Tujuan yang Jelas .....	40
3.4.1.4. Analisis Konsepsi Identitas .....	43
3.4.2. Analisis Korelasi (Bivariat Pearson) .....	44
3.5. Kesimpulan .....	47

### **BAB IV: Refleksi Teologis**

Pendahuluan .....	50
4.1. Tujuan-tugas dan Konsepsi Identitas bagi Pembangunan Jemaat .....	50
4.1.1. Tujuan-tugas sebagai Sarana Pengharapan Gereja .....	57
4.1.2. Konsepsi Identitas sebagai Tubuh Kristus .....	60
4.2. Kesimpulan .....	62

### **BAB V: Strategi Pembangunan Jemaat dan Penutup**

Pendahuluan .....	63
5.1. Strategi Pembangunan Jemaat .....	63
5.1.1. Membangun Tujuan Bersama .....	63
5.1.2. Memperjelas Konsepsi Identitas Gereja .....	66
5.2. Penutup .....	67
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>71</b>
<b>Lampiran I</b> .....	<b>73</b>
<b>Lampiran II</b> .....	<b>75</b>

## ABSTRAK

### TUJUAN-TUGAS DAN KONSEPSI IDENTITAS GEREJA: SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS TENTANG VISI-MISI GKJ WARINGINSARI

Oleh: Samuel Prayogo (01120025)

Visi-misi merupakan dasar bagi organisasi termasuk juga gereja untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh gereja. Efektivitas visi-misi dapat dicapai jika anggota jemaat memahami tujuan-tugas serta konsepsi identitas gereja. Tujuan ialah sesuatu yang dikejar, sedangkan tugas adalah pekerjaan yang akan disanggupi oleh perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dan tugas memiliki hubungan yang begitu erat, karena melalui tugas ini seseorang maupun kelompok akan mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan konsepsi identitas adalah integrasi dari pertanyaan mengenai “siapa saya” dan “mau apa saya”. Pemahaman mengenai tujuan-tugas dan konsepsi identitas memiliki hubungan yang erat dalam membangun jemaat yang vital. Jemaat vital merupakan jemaat yang ikut berpartisipasi dengan senang hati serta membawa hasil atau efek yang baik bagi mereka sendiri atau secara pribadi maupun bagi realisasi tujuan dari jemaat. GKJ Waringinsari sebagai sebuah gereja juga memiliki visi-misi sebagai dasar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan yang dicita-citakan oleh gereja dapat tercapai jika jemaat memahami dengan jelas peran dan tanggungjawabnya dalam tujuan-tugas dan konsepsi identitas gereja.

**Kata kunci:** Tujuan-tugas, Konsepsi Identitas, Gereja, Visi-misi, GKJ Waringinsari, Jemaat Vital, Jan Hendriks, Pembangunan Jemaat

Lain-lain:

ix + 77 hal: 2016

27 (1978-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 31 Agustus 2016



Samuel Prayogo

## ABSTRAK

### TUJUAN-TUGAS DAN KONSEPSI IDENTITAS GEREJA: SEBUAH STUDI TEOLOGIS-EMPIRIS TENTANG VISI-MISI GKJ WARINGINSARI

Oleh: Samuel Prayogo (01120025)

Visi-misi merupakan dasar bagi organisasi termasuk juga gereja untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh gereja. Efektivitas visi-misi dapat dicapai jika anggota jemaat memahami tujuan-tugas serta konsepsi identitas gereja. Tujuan ialah sesuatu yang dikejar, sedangkan tugas adalah pekerjaan yang akan disanggupi oleh perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dan tugas memiliki hubungan yang begitu erat, karena melalui tugas ini seseorang maupun kelompok akan mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan konsepsi identitas adalah integrasi dari pertanyaan mengenai “siapa saya” dan “mau apa saya”. Pemahaman mengenai tujuan-tugas dan konsepsi identitas memiliki hubungan yang erat dalam membangun jemaat yang vital. Jemaat vital merupakan jemaat yang ikut berpartisipasi dengan senang hati serta membawa hasil atau efek yang baik bagi mereka sendiri atau secara pribadi maupun bagi realisasi tujuan dari jemaat. GKJ Waringinsari sebagai sebuah gereja juga memiliki visi-misi sebagai dasar untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan yang dicita-citakan oleh gereja dapat tercapai jika jemaat memahami dengan jelas peran dan tanggungjawabnya dalam tujuan-tugas dan konsepsi identitas gereja.

**Kata kunci:** Tujuan-tugas, Konsepsi Identitas, Gereja, Visi-misi, GKJ Waringinsari, Jemaat Vital, Jan Hendriks, Pembangunan Jemaat

Lain-lain:

ix + 77 hal: 2016

27 (1978-2015)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.8. Latar Belakang

GKJ Waringinsari merupakan sebuah gereja yang berada di desa Waringinsari kecamatan Langensari Kota Banjar, Jawa Barat. Gereja tersebut telah dewasa dan mandiri sejak 24 Juli 1974.<sup>1</sup> Melihat hal tersebut GKJ Waringinsari sudah dapat dikatakan sebagai gereja yang dewasa dan mandiri. Mandiri dalam hal pendanaan maupun pengorganisasian program-program yang dijalankan. Sebagai sebuah gereja yang mandiri, tentu dalam menjalankan kehidupan bergerejanya tidak dapat lepas dari unsur-unsur organisasi, salah satunya adalah adanya unsur Tujuan-tugas, dan masih ada beberapa unsur lagi (kepemimpinan, struktur, iklim dan Identitas). Tujuan merupakan sesuatu hal penting yang dikejar oleh kelompok sedangkan tugas merupakan pekerjaan maupun tindakan nyata yang disanggupi sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Dalam sebuah organisasi termasuk gereja, tujuan-tugas memiliki peran dalam meningkatkan vitalitas gereja. Vitalitas gereja dapat dilihat dari kualitas tujuan-tugas yang efektif (jelas, konkret, bersama dan menggairahkan.<sup>2</sup> Artinya ketika isi dari tujuan-tugas itu jelas serta dihidupi bersama, maka anggota jemaat akan menjadi bergairah dan jemaat akan terinspirasi untuk mencapai tujuan melalui tugas yang disanggupi. Hal tersebut menunjukkan bahwa gereja juga memiliki unsur-unsur organisasi dalam kehidupan bergerejanya.

Organisasi sendiri merupakan sebuah wadah, lembaga atau kelompok fungsional ketika proses manajemen berlangsung serta wadah untuk pembentukan tingkah laku hubungan antar manusia untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup> Setiap organisasi yang terstruktur tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai (dalam hal ini penulis menyebutnya dengan visi misi yang jelas dan sesuai dengan kebutuhan serta cita-cita dari anggotanya). Begitu juga dengan gereja, gereja yang dihayati sebagai sebuah organisasi keagamaan merupakan sebuah wadah atau tempat berinteraksi/bersekutunya orang-orang percaya dalam Yesus Kristus sebagai sebuah tujuan di dalam lingkungan yang kompleks.<sup>4</sup> Dengan demikian, dalam kehidupan bergereja, gereja juga

---

<sup>1</sup> Buku Sejarah GKJ Waringinsari, h. 1.

<sup>2</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002 h. 148.

<sup>3</sup> Yayat, M. Herujito. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001 h. 110.

<sup>4</sup> Heru Kristanto, "*Refleksi Pelayanan Organisasi Gereja terhadap jemaat: Sebuah Tinjauan Manajemen*", dalam *GEMA Teologi (Pelayanan Gereja)*, Edisi 57, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2001, h. 67.

memiliki unsur organisasi.<sup>5</sup> Hal tersebut semakin dimantapkan oleh Avery Dulles yang membagi gereja ke dalam beberapa model, salah satunya adalah model institusional. Menurut dia jika gereja tidak memiliki unsur organisasi yang tetap, gereja tidak mampu menjalankan misinya.<sup>6</sup> Lebih lanjut lagi Dulles mengatakan bahwa jika gereja tidak memiliki pejabat-pejabat gerejawi yang bertanggung jawab (majelis gereja dan komisi-komisinya) dan prosedur-prosedur yang sah, maka di satu sisi gereja tidak dapat mempersatukan manusia dari berbagai elemen ke dalam suatu komunitas yang mengharapkan keyakinan, keterlibatan, serta harapan yang kokoh.<sup>7</sup>

Pengorganisasian gereja haruslah mengikuti perkembangan jaman, hakikat, serta wujudnya.<sup>8</sup> Dengan kata lain, pelayanan gereja yang terorganisir tentu mengikuti perkembangan jaman yang ada. Untuk menjawab perkembangan zaman yang ada serta untuk mencapai tujuan gereja dalam pengorganisasiannya juga harus memiliki visi dan misi. Visi dan misi yang dimiliki Gereja menentukan mau dibawa ke mana Gereja ke depannya. Tak terkecuali GKJ secara umum dan terkhusus GKJ Waringinsari juga dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi di mana setiap orang atau anggotanya berkumpul dan disatukan dalam nama Yesus Kristus. Tentu sebagai sebuah organisasi, GKJ Waringinsari juga memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh masing-masing anggotanya yang terdapat dalam visi dan misi gereja. Tujuan atau visi-misi memiliki peranan penting, karena dengan adanya visi dan misi organisasi (atau gereja) dapat melihat target atau sasaran ke depannya. Selain itu, tujuan atau visi-misi dapat menjadi pedoman untuk melangkah mencapai target tersebut.

Pada tahun 2012, GKJ Waringinsari telah menetapkan Visi dan misinya untuk periode 2012-2014 dalam Sidang Klasis Gereja-gereja Kristen Jawa Klasis Citanduy yang ke X.<sup>9</sup> Dalam sidang tersebut, Tim Pengembangan Jemaat Pedesaan dibentuk serta ditugasi untuk meneliti kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh GKJ Waringinsari pada waktu itu. Karena pada waktu itu GKJ Waringinsari belum memiliki visi dan misi, yang menyebabkan seolah-olah GKJ Waringinsari berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas. Maka tim pengembangan jemaat pedesaan itu merasa bahwa program yang mendesak dan dibutuhkan oleh GKJ Waringinsari pada waktu itu adalah merumuskan visi dan misi GKJ Waringinsari. Sidang Klasis tersebut mengangkat dan menugasi:

---

<sup>5</sup> Chris Hartono, *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978 h. 34.

<sup>6</sup> Avery Dulles, *Model-model Gereja*, Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1990 h. 33.

<sup>7</sup> Avery Dulles, *Model-model Gereja*, h. 33

<sup>8</sup> Chris Hartono, *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, h. 35

<sup>9</sup> Materi Sidang Klasis X Gereja-gereja Kristen Jawa se-Klasis Citanduy h. 60

1. Pdt. Handono Prasetyo Wardono, S.Si (konvokator)
2. Pdt. Drs. Dwi Eko Abri Wijono, SH.,M.Pd,K.
3. Pdt. Sugeng Budi Prasetyo, S. Th
4. Pnt. Yohanes Rondi
5. Dkn. Shemin Baskoro

Maka, program yang dilakukan oleh Tim Pengembangan Jemaat Pedesaan adalah merumuskan misi pengembangan jemaat pedesaan di Klasis Citanduy yang meliputi strategi, program dan anggaran.<sup>10</sup> Melalui hasil penelitian “Potensi dan Partisipasi Pelayanan Jemaat GKJ Waringinsari” yang dilakukan oleh tim ini maka ditetapkanlah visi dan misi GKJ Waringinsari yang diyakini dapat menjadi target atau sasaran bagi GKJ Waringinsari untuk dapat melangkah menjadi lebih baik serta menjadi jemaat vital.

Visi dari GKJ Waringinsari adalah “*Bertumbuh dalam segala hal (Ef 4:1-16)*”.<sup>11</sup> Visi tersebut dibuat karena melihat konteks dari GKJ Waringinsari yang dapat dikatakan sebagai gereja kecil yang berkembang. Visi ini dilihat sesuai dengan cita-cita dari jemaat GKJ Waringinsari yang ingin terus bertumbuh di dalam segala hal (dana, SDM, dan Teologi). Visi tersebut dianalogikan seperti sebuah pohon yang tercukupi gizinya sehingga tidak layu daunnya dan akan berbuah pada waktunya serta apa yang akan diperbuatnya akan berhasil. Adapun misi sebagai pendukung tercapainya visi dari GKJ Waringinsari yang bertujuan untuk dapat mencapai visi yang dicita-citakan yaitu: 1). *Mencari Kerajaan Allah dan Kebenarannya (Mat 6:33)* 2). *Melengkapi Jemaat Dalam Tugas Pelayanan Gerejawi (Ef 4: 11-12)* 3). *Membangun Semangat Kemandirian dalam Hal Dana, Daya dan Teologi*. Setelah visi dan misi ini bertahan sampai tahun 2014, GKJ Waringinsari memperpanjang visi dan misi tersebut hingga 2015-2019.

Visi dan misi tersebut merupakan dasar dari keberadaan gereja serta cita-cita yang hendak dicapai kedepannya. Gereja memiliki keinginan untuk dapat merelaisasikan apa yang telah tercatat dalam Injil yang ditujukan pada umat manusia. Gereja secara umum dan gereja lokal secara khusus memiliki arah untuk memenuhi janji Injil tersebut pada konteks dan waktu yang ada saat ini. Tentu hal tersebut menuntut gereja untuk mampu memahami dengan baik konteks

---

<sup>10</sup> Materi Sidang Klasis X Gereja-gereja Kristen Jawa se-Klasis Citanduy h. 58.

<sup>11</sup> Akta Sidang ke-X Gereja-gereja Kristen Jawa Se-Klasis Citanduy h. 55.

masyarakat dan situasi gerejawi di mana manusia berada saat ini.<sup>12</sup> Cita-cita tersebut tentu memiliki maksud dan tujuan yang baik bagi keberlangsungan gereja GKJ Waringinsari menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Namun, seringkali visi dan misi yang dibuat sebagai gambaran ideal akan gereja yang didambakan oleh jemaatnya, justru tidak tercapai dan belum menjadikan jemaat yang berada di dalam gereja itu bertumbuh menjadi lebih baik lagi. Hal tersebut muncul dari kesaksian beberapa jemaat yang sempat penulis wawancarai (Sekitar bulan November 2015) mengenai visi dan misi dari GKJ Waringinsari. Hasil dari wawancara tersebut adalah sebagian besar mengerti (secara tulisan), namun untuk mengimplementasikan atau melakukan aksi nyata yang belum mereka (jemaat) ketahui.

Fenomena tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai esensi dari visi misi itu sebenarnya apa jika akhirnya tidak berdampak pada jemaat? Apakah hal tersebut disebabkan oleh visi dan misi yang tidak sesuai? Atau justru visi dan misi tersebut tidak di mengerti oleh jemaat karena memang tidak sesuai dengan konsepsi identitas jemaat serta konsepsi identitas dari gereja? Definisi identitas sendiri adalah ungkapan dari suatu grup atau kelompok tertentu mengenai siapa mereka dan apa tujuan mereka?<sup>13</sup> Kedua pertanyaan tersebut tidak bersifat “kaku” melainkan bersifat lebih dinamis.<sup>14</sup> Dengan kata lain, jawaban dari pertanyaan tersebut perlu diperbaharui setiap waktu. Hal tersebut dikarenakan konteks baik itu tempat maupun budaya sekitar yang terus berubah.

Sebagai bagian dari GKJ Waringinsari (jemaat) dan juga berdasarkan percakapan dengan beberapa jemaat gereja, penulis melihat bahwa visi-misi yang ditetapkan oleh Tim Pengembangan Jemaat Pedesaan kepada GKJ Waringinsari masih begitu abstrak dan belum begitu “menyentuh” jemaat. Jemaat masih belum bisa menghayati serta menghidupi sepenuhnya visi-misi yang ada di GKJ Waringinsari. Hal tersebut menjadi suatu keprihatinan bagi penulis. Padahal visi misi merupakan suatu dasar atau langkah awal dari suatu organisasi untuk menentukan mau melangkah kemana organisasi atau gereja selanjutnya. Apakah ada yang salah dari organisasi atau gereja tersebut dalam menetapkan visi dan misinya? Sehingga kehadiran atau dengan ada atau tidaknya visi dan misi itu seolah tidak berpengaruh banyak bagi perkembangan organisasi atau gereja tersebut. Atau bahkan permasalahan utamanya adalah pada penetapan visi dan misi yang kurang jelas?

---

<sup>12</sup> P.G. van Hooijdonk, *Batu-batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 70.

<sup>13</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 174.

<sup>14</sup> Jan Hendriks, *Jemaat yang Vital*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1993 h. 12.

## 1.9. Permasalahan

Fenomena mengenai visi dan misi yang kurang berdampak pada jemaat ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Persoalan apa yang mendasari jemaat belum bisa merasakan dampak dari visi misi tersebut. Padahal, visi dan misi merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan jemaat menjadi jemaat vital. Van Kessel memberikan tiga indikator yang memungkinkan terjadinya jemaat vital dalam sebuah gereja. *Pertama*, vitalitas tersebut tergantung pada sejauh mana jemaat memahami akan penghayatan dirinya serta mengerti konsepsi identitas yang ada baik pada dirinya maupun kelompok. *Kedua*, perlunya mempertanyakan mengenai struktur serta peran jemaat dalam tugas-tugas pengorganisasian yang dikemas dengan lebih efisien. *Ketiga*, sejauh mana jemaat tergerak serta termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam pelayanan gereja baik ke dalam maupun ke luar.<sup>15</sup> Berangkat dari tiga indikator tersebut GKJ Waringinsari dapat dikatakan sebagai jemaat vital jika jemaat dalam kehidupan bergerejanya memahami konsepsi identitas pada diri dan kelompoknya, mengerti perannya sebagai sebuah “gereja”, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan gereja baik ke dalam maupun ke luar.

Penulis melihat permasalahan visi-misi ini dari “kacamata” teologi praktis dalam pembangunan jemaat. Teologi praktis merupakan buah dari modernisasi dan mempergunakan metode-metode ilmu-ilmu sosial untuk mengendalikan dan mempengaruhi relasi-relasi manusia dan struktur-struktur gereja.<sup>16</sup> Untuk melihat sudut pandang tersebut, penulis menggunakan teori jemaat vital yang dikemukakan Jan Hendriks. Menurut penulis konsep mengenai jemaat vital yang dikemukakan oleh Hendriks ini masih relevan diterapkan oleh gereja-gereja di Indonesia terkhusus GKJ Waringinsari. Jemaat vital merupakan jemaat yang ikut berpartisipasi dengan senang hati serta membawa hasil atau dampak yang baik bagi mereka sendiri atau secara pribadi maupun bagi realisasi tujuan dari jemaat.<sup>17</sup> Untuk menjadikan jemaat vital di butuhkan beberapa faktor. Hendriks mengemukakan bahwa untuk menjadikan jemaat menjadi jemaat vital perlu memunculkan lima faktor dalam jemaat. Faktor-faktor tersebut adalah; iklim, kepemimpinan, struktur, tujuan dan tugas, serta konsepsi identitas. Namun untuk melihat efektifitas dari visi-misi yang ada di GKJ Waringinsari, penulis menggunakan faktor tujuan-tugas dan konsepsi identitas (tanpa mengesampingkan faktor iklim, kepemimpinan, dan struktur). Hal tersebut dikarenakan visi-misi berkaitan erat dengan tujuan-tugas dan penghayatan konsepsi identitas dari jemaat.

---

<sup>15</sup> Rob, van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1997 h. 6.

<sup>16</sup> Gerben Heitink dan Heselaars Hartono, *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999, h. 35

<sup>17</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 19.

Tujuan ialah sesuatu yang dikejar, sedangkan tugas adalah pekerjaan yang akan disanggupi oleh perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan dan tugas memiliki hubungan yang begitu erat, karena melalui tugas ini seseorang maupun kelompok akan mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perlu di ketahui bahwa tujuan yang sudah ditetapkan itu harus jelas, konkret, berdasarkan keputusan bersama, dan yang pasti menggairahkan bagi anggota kelompok.<sup>18</sup> Hal tersebut juga dikemukakan oleh Jim Herrington, bahwa dalam pembentukan visi harus jelas, dibuat bersama (musyawarah) dan menggambarkan tujuan aksi nyata dari jemaat.<sup>19</sup> Dengan demikian, visi yang jelas dalam jemaat dapat menjadikan jemaat menjadi bergairah untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan dari komunitas ataupun gereja. Sedangkan konsepsi identitas adalah penghayatan mengenai siapa saya dan mau apa saya. Hendriks menegaskan bahwa pada umumnya organisasi atau kelompok (dalam hal ini penulis memakai gereja) yang memiliki konsepsi identitas yang jelas dan yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok, dapat lebih menarik daripada organisasi atau gereja yang tidak mempunyai konsepsi atau yang konsepsi identitasnya kurang jelas.<sup>20</sup> Dengan demikian, gereja yang memiliki penghayatan konsepsi identitas yang jelas akan lebih menarik dan menjadi vital.

Faktor tujuan dan tugas ini terkait dengan permasalahan visi dan misi yang di alami oleh jemaat di GKJ Waringinsari yang merasa bahwa visi dan misi yang dimiliki tidak memberi efek menjadikan jemaat itu vital. Perlu diakui bahwa setiap organisasi termasuk gereja memiliki tujuan dan tugas (dalam hal ini visi dan misi) yang menjadi dasar bagi organisasi untuk melangkah, tak terkecuali gereja. GKJ Waringinsari dalam pengorganisasiannya juga memiliki visi dan misi. Namun, permasalahannya adalah bukan pada visi dan misinya melainkan apakah jemaat menghidupi visi dan misi yang ada? Seperti yang terjadi di GKJ Waringinsari yang sebagian besar jemaatnya belum mengerti seutuhnya mengenai visi dan misinya. Jan Hendriks sendiri menekankan bahwa yang terpenting dari tujuan itu dibentuk harus jelas, konkret, dibuat secara bersama (musyawarah), dan menggairahkan.<sup>21</sup> Tujuan bersama ini mendapatkan penekanan di sini. Sebab, dalam merumuskan tujuan bersama ini diperlukan faktor konsepsi identitas dari sebuah jemaat.

---

<sup>18</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 148.

<sup>19</sup> Jim Herrington. *Leading Congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*. San Fransisco: JOSSEY-BASS 2000, h. 50

<sup>20</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 172

<sup>21</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 148

Melalui konsepsi identitas dari sebuah jemaat ini menurut Zwart melalui Hendriks mengungkapkan bahwa identitas adalah “alasan keberadaan organisasi”, baik dalam menentukan tindakannya ke dalam maupun ke luar.<sup>22</sup> Hal ini serupa dengan situasi yang di alami oleh jemaat GKJ Waringinsari yang merasa bingung dan belum begitu memahami visi dan misi dari gereja. Ada kemungkinan bahwa visi dan misi dari GKJ Waringinsari belum begitu dipahami secara jelas oleh jemaatnya karena visi dan misi tersebut bukan berasal dari konsepsi identitas jemaat lokal, melainkan hasil rumusan dari luar karena visi misi tersebut dirumuskan oleh tim yang ditunjuk oleh klasis untuk mengembangkan jemaat pedesaan yang merumuskan visi dan misi dari GKJ Waringinsari. Meskipun jemaat dilibatkan dalam hal pengolahan data melalui angket untuk melihat konteks jemaat menggunakan analisis SWOT. Namun, dalam hal penyusunan visi dan misi jemaat secara keseluruhan tidak dilibatkan, hanya perwakilan dua orang majelis gereja sebagai orang yang mampu menjelaskan konteks dalam tim. Yang jemaat tahu hanya hasil akhir dari rumusan tersebut. Tentu tidak menggairahkan jika melihat dari teori jemaat vital bahwa visi dan misi seharusnya dibuat jelas, dan bersama.

Melihat hal tersebut pemahaman bersama menjadi penting dalam jemaat vital. Dengan demikian, tujuan yang konkret dan bersama ini akan memajukan konsepsi identitas bersama, karena dalam proses mencari bersama ini akan memunculkan pertanyaan tentang inti jemaat yang konkret (siapa saya dan mau apa saya).<sup>23</sup> Dengan demikian, tujuan-tugas dan konsepsi identitas memiliki relasi dalam membentuk dan menghayati visi-misi jemaat yang vital. Sebab, paham mengenai konsepsi identitas jelas tidak berkembang dengan sendirinya. Konsepsi identitas ini mampu tumbuh sejalan dengan bagaimana gereja mampu merumuskan tujuan dan tugasnya secara konkret.<sup>24</sup> Hal tersebut juga berlaku sebaliknya jika tujuan dan tugas yang sejalan dengan konsepsi identitas yang jelas dan terarah maka mampu merumuskan tujuan yang menjadi inspirasi bagi jemaat. Melihat fenomena yang terjadi di GKJ Waringinsari perihal visi dan misi inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian empiris guna melihat sejauh mana jemaat GKJ Waringinsari mampu mengevaluasi keberadaan visi-misi yang sudah ada. Berdasarkan fenomena tersebut dan teori yang ada, penulis akan merumuskan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Sampai sejauh mana jemaat memahami tujuan-tugasnya sebagai “gereja”?
2. Sampai sejauh mana jemaat memahami konsepsi identitasnya sebagai “gereja”?

---

<sup>22</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 175

<sup>23</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 194-195

<sup>24</sup> Jan Hendriks, *Jemaat yang Vital*, h. 27

3. Bagaimana keduanya saling berkorelasi antara satu dengan yang lain?
4. Bagaimana hasil korelasi tersebut berguna bagi pengembangan jemaat di GKJ Waringinsari?

### **1.10. Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan konsep jemaat vital yang dikemukakan oleh Jan Hendriks, penulis akan memfokuskan pada dua faktor dalam membangun jemaat vital di GKJ Waringinsari, yaitu; faktor tujuan dan tugas serta konsepsi identitas. Mengapa penulis hanya fokus pada dua faktor? Hal ini dikarenakan permasalahan visi-misi yang ada pada GKJ Waringinsari ini sesuai dengan konsep jemaat vital dari Jan Hendriks. Jika tujuan atau visi yang ada tidak dimengerti jemaat maka jemaat menjadi tidak bergairah dalam berpartisipasi mencapai tujuan tersebut.

Penulis juga memakai faktor konsepsi identitas dalam menyikapi permasalahan tersebut. Karena, dalam menentukan tujuan tentu perlu untuk menghayati makna siapa kita? Dan mau apa kita? Sehingga tujuan yang ditetapkan akan lebih mudah dimengerti anggota jemaat. Selain itu, dari sekian banyak gereja yang memiliki visi-misi mengapa GKJ Waringinsari yang harus diteliti? Dari pengamatan awal yang penulis lakukan, memperlihatkan bahwa visi-misi dari GKJ Waringinsari ini belum begitu dimengerti oleh jemaat. Hal ini dikarenakan visi-misi yang ditetapkan tersebut kemungkinan terlalu abstrak sehingga jemaat tidak mengerti. Sehingga penulis tertarik untuk menetapkan GKJ Waringinsari sebagai tempat penelitian mengenai teori jemaat vital dari Jan Hendriks.

### **1.11. Judul Skripsi**

Setelah mempertimbangkan mengenai faktor tujuan-tugas dan konsepsi identitas dalam membangun jemaat yang vital melalui visi-misi di GKJ Waringinsari, maka penulis memberikan judul:

#### **Tujuan-tugas dan Konsepsi Identitas Gereja: Sebuah Studi Teologis-Empiris Tentang Visi-Misi GKJ Waringinsari**

Penjelasan Judul:

Tujuan-tugas: Merupakan sebuah dasar yang dimiliki oleh organisasi atau gereja untuk melangkah ke depan. Tujuan adalah sesuatu yang dikejar sedangkan tugas adalah upaya untuk mencapai tujuan.

Konsepsi Identitas : Alasan bagi organisasi untuk menilai eksistensinya, siapa saya dan mau apa saya. Hal ini dapat menjadi keputusan ke luar maupun ke dalam organisasi atau gereja.

Penjelasan Sub-Judul:

“Sebuah Studi Teologis-Empiris Tentang Visi-misi GKJ Waringinsari”.

Upaya untuk melihat makna dari tujuan-tugas dan konsepsi identitas yang terkandung dalam membangun jemaat vital<sup>25</sup> di GKJ Waringinsari.

### **1.12. Tujuan Penulisan**

1. Melihat bagaimana jemaat GKJ Waringinsari memahami tujuan-tugas dan konsepsi identitasnya dalam kehidupan bergereja.
2. Melihat efektifitas dari tujuan-tugas dan konsepsi identitas dalam visi-misi GKJ Waringinsari
3. Sumbangsih pemikiran dalam melihat tujuan-tugas dan konsepsi identitas dalam menjadikan jemaat GKJ Waringinsari menjadi jemaat vital.

### **1.13. Metode Penelitian**

Dalam proses penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian menggunakan metode lingkaran empiris untuk memperoleh data-data aktual yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh data yang aktual, penulis menggunakan lingkaran empiris.<sup>26</sup> Lingkaran empiris itu terdiri dari lima tahap, yaitu: 1). Observasi, observasi merupakan pengamatan yang dilakukan di lapangan terkait konsep eklesiologi dalam visi-misi gereja yang telah penulis uraikan pada latarbelakang dan rumusan masalah. 2). Induksi, induksi merupakan metode pemikiran yang dihasilkan dari peristiwa yang terjadi di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang pada akhirnya memperlihatkan inti dari permasalahan di lapangan. 3). Deduksi, dari teori yang telah didiskusikan dengan permasalahan yang terjadi, teori tersebut akan dijadikan sebagai alat penelitian. Penelitian yang dilakukan menggunakan *Stratified random sampling*<sup>27</sup>. 4). Pengujian/Analisis, pada bagian ini penulis akan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang telah penulis dapatkan. Setelah itu, penulis menggunakan program *Statistical Package for*

---

<sup>25</sup> *Jemaat vital* merupakan jemaat yang ikut berpartisipasi dengan senang hati serta membawa hasil atau efek yang baik bagi mereka sendiri atau secara pribadi maupun bagi realisasi tujuan dari jemaat.

<sup>26</sup> Gerben Heitink dan Heselaars Hartono, *Teologi Praktis*, h. 179-182

<sup>27</sup> Manfred te Grotenhuis dan Theo van der Weegen, *Statistical Tools: An Overview of Common Application in Sosial Sciences*, Assen: Royal van Gorcum, 2009 h. 16

*the Sosial Science* (SPSS) versi 17.0.<sup>28</sup> Dalam program SPSS tersebut penulis menganalisis hasil data hanya dengan analisis persetujuan dan juga analisis korelasi. 5). Evaluasi/Refleksi Teologis, bagian ini berisi tentang analisis terhadap data penelitian dengan konsep eklesiologi yang ideal kemudian penulis merefleksikan dialog antara data dan konsep eklesiologi yang ideal. Pada akhirnya penulis akan memberikan usulan strategi pembangunan jemaat bagi GKJ Waringinsari dalam pemahaman tujuan-tugas dan konsepsi identitas dalam visi-misi gereja.

#### **1.14. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun ke dalam 5 bab.

#### **BAB I: Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: Hubungan Faktor Tujuan-Tugas dan Konsepsi Identitas dalam membangun Jemaat Vital**

Bab ini berisi tentang ulasan mengenai teori dari Jan Hendriks mengenai Pembangunan Jemaat menjadi Jemaat vital dan menarik serta kaitannya dengan visi-misi dan konsepsi identitas dalam organisasi atau gereja, serta teori-teori lain yang mendukung penelitian mengenai visi dan misi ini. selain itu, BAB ini juga berisi tentang tinjauan khusus terhadap GKJ Waringinsari mengenai visi-misi. Penulis akan berusaha untuk melihat dari sudut pandang dalam menilai serta memaknai visi-misi serta konsepsi identitas dari GKJ Waringinsari dalam hal kaitannya dengan membangun jemaat sehingga dapat bertumbuh dalam segala hal sesuai dengan visi-misi dan konsepsi identitas dari GKJ Waringinsari.

#### **BAB III: Analisis Pemahaman Jemaat GKJ Waringinsari Perihal Konsep Tujuan-Tugas dan Konsepsi Identitas – Jan Hendriks**

Bab ini berisi tentang tentang hasil penelitian yang telah diperoleh dari kuisisioner terhadap Jemaat GKJ Waringinsari. Kemudian hasil yang telah diperoleh dianalisis menggunakan analisis persetujuan dan analisis korelasi. Analisis persetujuan berguna untuk melihat sejauh mana

---

<sup>28</sup> Manfred te Grotenhuis dan Theo van der Weegen, *Statistical Tools*, h. 10

persetujuan jemaat GKJ Waringinsari pada variabel tujuan yang menggairahkan, tujuan yang menarik, dan konsepsi identitas beserta item-item pernyataannya. Sedangkan analisis korelasi berguna untuk melihat keterhubungan antara masing-masing variabel.

#### **BAB IV: Refleksi/Evaluasi Teologis**

Pada bab ini berisi tentang dialog antara hasil analisa yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya dengan pemahaman mengenai konsep gereja/eklesiologi yang sesuai dan relevan pada permasalahan, dan setelah itu penulis akan merefleksikan secara teologis dari hasil penelitian dan analisis.

#### **BAB V: Strategi Pastoral dan Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan tentang hasil akhir mengenai visi dan misi gereja yang berdampak bagi jemaat. Serta berisi tentang strategi pastoral yang akan coba diterapkan bagi GKJ Waringinsari berkaitan dengan visi-misi dan konsepsi identitas gereja. Sehingga dari visi dan misi inilah gereja dapat melangkah menuju pada hal yang dicita-citakannya.

## BAB V

### Strategi Pembangunan Jemaat dan Penutup

#### Pendahuluan

Pada bagian ini penulis akan mencoba menawarkan strategi pembangunan jemaat yang disesuaikan dengan pemahaman tujuan-tugas dan konsepsi identitas yang terkandung dalam visi-misi gereja. Hal ini didasarkan pada permasalahan yang penulis dapatkan di lapangan pada bab 1, dengan konsep teori yang telah penulis paparkan dalam bab 2, setelah penulis mengaitkan persoalan dengan teori, penulis lakukan analisis dalam bab 3 serta refleksi secara teologi dari hasil yang penulis dapatkan dalam bab 4, kini penulis akan menawarkan strategi pembangunan jemaat.

#### 5.1. Strategi Pembangunan Jemaat

Sebelum memahami lebih dalam mengenai strategi yang dipakai dalam pembangunan jemaat di GKJ Waringinsari maka hendaknya kita tahu terlebih dahulu makna dan pengertian dari pembangunan jemaat itu sendiri. Perkembangan zaman yang terjadi yang menjadikan gereja harus mampu bersikap menghadapi persoalan-persoalan yang akan terjadi (sosial, politik, iman, dll). Pembangunan jemaat menawarkan solusi yang diharapkan dapat menangani dan menyelesaikan yang diharapkan mampu menyelesaikan persoalan tersebut. Tujuan sentral dari pembangunan jemaat adalah menjadikan jemaat yang memiliki fokus pada kehidupan.<sup>120</sup> Kehidupan di sini berarti sebuah kehidupan yang baru yang memancarkan terang baru. Melalui kehidupan yang baru seperti itu menjadikan gerak gereja lebih menarik. Berangkat dari pemahaman mengenai pembangunan jemaat yang menghasilkan kehidupan yang baru seperti itu, penulis mencoba untuk menawarkan strategi yang berkaitan dengan persoalan mengenai tujuan-tugas serta konsepsi identitas gereja yang terkandung dalam visi-misi. Dalam hal ini penulis menawarkan dua strategi untuk upaya pembangunan jemaat di GKJ Waringinsari, yaitu:

##### 5.1.1. Membangun Tujuan Bersama

Berdasarkan hasil studi empiris yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa membangun tujuan bersama itu penting, terutama tujuan bersama yang berkaitan dengan penghayatan visi-misi anggota jemaat GKJ Waringinsari. Mengapa membangun tujuan bersama itu penting? Sebab dengan membangun tujuan bersama, jemaat merasa ikut berpartisipasi dalam mewujudkan

---

<sup>120</sup> Rob, van Kessel, *6 Tempayan Air*, h. 1

tujuan. Begitupula di dalam tujuan bersama itu terkandung tujuan pribadi dari masing-masing anggota jemaat. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa jemaat memiliki rasa tanggungjawab masing-masing pribadi karena keikutsertaan dalam menentukan tujuan bersama tersebut. Dengan tanggungjawab yang diberikan oleh gereja kepada jemaat untuk menentukan tujuan bersama inilah yang menjadikan jemaat memiliki peranan penting. Artinya jemaat selain diberi posisi sebagai pencetus mengenai tujuan bersama ini juga memiliki peran sebagai pelaksana. Jemaat dalam posisi ini diberikan kepercayaan untuk dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya untuk mewujudkan tujuan bersama.<sup>121</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya dalam membangun tujuan bersama ini, akan ada banyak pendapat serta masukan dari jemaat, bahkan pendapat yang ada akan memunculkan perbedaan pandangan yang ada di dalam jemaat. Misalnya di dalam keputusan bersama ada jemaat yang melihat bahwa gereja seharusnya meningkatkan diakonia kepada jemaat dan masyarakat, sedangkan jemaat yang lain melihat bahwa gereja perlu memanggil seorang pendeta sebagai pengajar dan yang bertugas untuk melayangkan sakramen gereja. Tidak masalah, pada posisi ini gereja harus menampung semua pendapat dan masukan yang dimunculkan dalam proses membentuk tujuan bersama. Sebab setiap aspirasi jemaat merupakan wujud dari kebutuhan jemaat. Gereja juga harus siap dan menjelaskan bahwa masukan-masukan itu akan ditampung gereja, namun tidak akan dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Paul Suparno menawarkan dalam proses membentuk tujuan bersama perlu ditawarkan adanya komitmen dari setiap anggota jemaat. Bahkan komitmen bersama ini yang akan memberikan warna serta semangat bagi semua anggota untuk terlibat dalam proses menentukan tujuan bersama.<sup>122</sup>

Dalam hal ini penulis menawarkan tujuan yang nantinya akan dilakukan secara bersama oleh seluruh jemaat berdasarkan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Pertama, jemaat perlu mengevaluasi program-program pemberdayaan warga jemaat yang mendukung visi gereja menjadi “Bertumbuh dalam segala hal(dana, daya , dan teologi)”. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program-program yang berhasil dan program-program mana yang berhenti di tengah jalan yang diakibatkan kurangnya dana atau minimnya minat partisipasi jemaat dalam mendukung ataupun terlibat dalam program-program gereja. Dari hasil evaluasi yang dilakukan bersama ini dapat memperlihatkan potensi dan keunggulan jemaat GKJ Waringinsari yang dapat dilakukan serta dioptimalkan secara bersama-sama oleh jemaat. Evaluasi program-program ini dapat dilakukan dalam jangka pendek dilakukan dalam tiga bulan. Hal ini bertujuan melihat

---

<sup>121</sup> Jan Hendriks, *Jemaat Vital & Menarik*, h. 152

<sup>122</sup> Paul Suparno, *Communal Discernment: Bersama Mencari Kehendak Tuhan dalam Komunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007 h. 26

efektivitas program dalam mendukung visi dalam kurun waktu tiga bulan itu perkembangan apa yang sudah dihasilkan. Maka dari itu, penulis mengusulkan tindakan yang dilakukan dalam jangka pendek dan jangka panjang yang perlu untuk diupayakan gereja.

#### Jangka Pendek:

- Merumuskan tujuan bersama yang di dalamnya seluruh anggota jemaat memiliki peran yang sama dalam memajukan gereja.
- Mengarahkan pada pertumbuhan gereja yang menjadi saluran berkat.
- Memberikan penyuluhan mengenai tujuan bersama dalam kelompok dan anggota jemaat secara terus menerus.
- Mewujudnyatakan tujuan bersama ke dalam program-program yang dijalankan oleh seluruh jemaat.

#### Jangka Panjang:

- Melatih anggota jemaat yang terlibat supaya memiliki kompetensi lebih efektif dalam menjalankan tujuan bersama.
- Memberikan evaluasi atas program-program yang sudah berjalan.

Pada akhirnya, setelah komitmen bersama telah ditetapkan dalam mewujudkan tujuan bersama, yang selanjutnya harus dilakukan adalah memunculkan rasa saling percaya antara jemaat yang satu dengan yang lain.<sup>123</sup> Artinya jemaat percaya bahwa pendapat orang lain itu memang untuk kepentingan bersama di dalam sebuah komunitas, yaitu gereja. Setelah setiap anggota jemaat menyampaikan masukan dan saran yang harus dilakukan gereja ke depannya, maka gereja perlu membuat urutan-urutan kebutuhan jemaat yang paling mendesak dan sesuai dengan potensi yang dimiliki jemaat. Setelah menentukan tujuan yang paling mendesak, gereja memberikan kurun waktu bagi gereja serta jemaat untuk mengerjakan tujuan bersama.

Setelah tujuan bersama dilakukan, perlu adanya evaluasi dan pertimbangan usulan jemaat yang lain mengenai tujuan bersama. Apakah tujuan sudah dapat dikatakan berhasil atau terlaksana? Jika tujuan itu belum tercapai maka gereja menawarkan apa yang seharusnya ditambahkan dalam mencapai tujuan bersama. Artinya gereja bukan mendominasi tujuan gereja melainkan memberikan fasilitas kepada jemaat untuk sama-sama mengevaluasi tujuan yang sudah dilakukan dalam rentang waktu satu periode (penulis menyarankan satu periode = tiga bulan).

---

<sup>123</sup> Paul Suparno, *Communal Discernment*, h. 27

Dalam rentang waktu satu periode itu merupakan waktu yang sesuai, karena tidak begitu lama dan juga tidak terlalu cepat untuk melihat sejauh mana tujuan bersama itu tercapai. Jika tujuan bersama yang dirumuskan oleh jemaat itu sudah berjalan dan memberikan dampak yang positif maka gereja bisa berganti pada kebutuhan jemaat yang sudah ditampung oleh gereja. Sehingga pendapat dari jemaat bukan hanya ditampung dan dilupakan begitu saja oleh gereja, melainkan saling berkelanjutan dan akan menghasilkan hasil yang optimal dari tujuan yang dibuat. Namun jika tujuan itu justru menghasilkan dampak yang negatif (tujuan bersama tidak berjalan, tidak sesuai) maka jangan terburu-buru untuk meniadakan tujuan itu. Jika tujuan tidak berjalan maka perlu untuk melakukan evaluasi secara bersama oleh jemaat.

### **5.1.2. Memperjelas Konsepsi Identitas Gereja**

Pemahaman mengenai visi-misi gereja tidak akan berjalan jika anggota jemaat di dalamnya tidak menghayati konsepsi identitas di dalamnya. Konsepsi identitas berangkat dari pertanyaan mengenai siapa kita dan mau apa kita di dalam konteks yang ada. Artinya terdapat kejelasan dalam menghayati siapa saya sebagai jemaat GKJ Waringinsari, dan mau apa saya di konteks Waringinsari. Jika penghayatan mengenai pertanyaan tersebut dimengerti oleh jemaat GKJ Waringinsari, maka jemaat akan dengan mudah berpartisipasi dalam pelayanan gereja baik di dalam lingkup gereja maupun bergerak ke luar dalam lingkup masyarakat. Dalam hasil penelitian empiris yang penulis lakukan di dalam hal persetujuan, memperlihatkan bahwa kecenderungan jemaat GKJ Waringinsari masih “ragu-ragu” dalam pemahaman akan konsepsi identitas gereja. Perlu ditekankan di sini bahwa ragu-ragu di sini bukan berarti buruk, jelek dan tidak baik. Tidak juga memperlihatkan bahwa jemaat GKJ Waringinsari tidak memiliki konsepsi identitas. Jemaat GKJ Waringinsari tentu memiliki konsepsi identitas. Namun, pada permasalahan ini bukan pada sudah punya atau belumnya konsepsi identitas dari jemaat GKJ Waringinsari. Melainkan jemaat GKJ Waringinsari masih belum memiliki arah yang jelas karena konsepsi identitas mereka tersamarkan. Persoalan inilah yang seharusnya dipecahkan dan diperbaiki. Maka dari itu, penulis mengusulkan bahwa perlu adanya tindakan-tindakan mampu memperjelas konsepsi identitas jemaat yang lebih terbuka yang bersifat inklusif dan dihayati secara bersama oleh jemaat.<sup>124</sup> Penulis mencoba mentransformasi visi GKJ Waringinsari yang bertumbuh dalam segala hal menjadi lebih terbuka dengan bertumbuh dan menjadi saluran berkat. Artinya jemaat GKJ Waringinsari yang merupakan gereja berkembang dapat menjadi saluran berkat bagi jemaat yang juga disalurkan kepada masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, penulis mengusulkan tindakan

---

<sup>124</sup> Rijndardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, h. 135

jangka pendek dan jangka panjang yang perlu disiapkan dan dilakukan gereja untuk mempersiapkan anggota jemaat yang bertumbuh dan menjadi berkat.

Jangka pendek:

- Mendiskusikan dan memahami konsepsi identitas “bertumbuh dan menjadi berkat” di Jemaat GKJ Waringinsari.
- Membangun komitmen untuk menjadi jemaat yang mampu untuk “bertumbuh dan menjadi berkat”.
- Memberikan penyuluhan kepada seluruh jemaat mengenai konsepsi identitas gereja yang menjadi “bertumbuh dan menjadi berkat”, baik dimulai dari kelompok-kelompok maupun warta gereja.
- Merencanakan dan melakukan evaluasi program-program di dalam “payung” “bertumbuh dan menjadi berkat”.
- Membangun komitmen bersama untuk dapat bekerjasama dengan pihak lain supaya mendapatkan “saluran berkat” dan “meneruskan saluran berkat” kepada jemaat maupun masyarakat.
- Memberikan pemahaman mengenai pentingnya diakonia transformatif kepada jemaat GKJ Waringinsari

Jangka Panjang:

- Terus memberikan penyuluhan kepada jemaat GKJ Waringinsari yang menjadi “bertumbuh dan menjadi berkat”.
- Membangun karya diakonia transformatif.
- Mengevaluasi serta mengembangkan konsepsi identitas “bertumbuh dan menjadi berkat”.

## **5.2. Penutup**

Visi-misi gereja memiliki keterkaitan antara pemahaman jemaat mengenai tujuan-tugas dan konsepsi identitas gereja. Tanpa adanya hal tersebut, visi-misi gereja akan tidak memiliki pengaruh yang pasti untuk memberikan kehidupan yang baru bagi anggota jemaatnya dan juga bagi masyarakat sekitarnya. Dengan kata lain, visi-misi gereja jika dikaitkan dengan tujuan-tugas yang didasarkan pada perumusan tujuan bersama dan pemahaman konsepsi identitas yang jelas, maka visi-misi tersebut akan memberikan pengaruh dalam menghidupi visi-misi gereja di dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian penutup ini, penulis hendak menjawab pertanyaan penelitian

yang ada pada permasalahan yang penulis munculkan. Di dalam permasalahan, penulis memunculkan empat pertanyaan, yaitu: Pertama, sampai sejauh mana jemaat GKJ Waringinsari memahami tujuan-tugasnya sebagai gereja? Kedua, sampai sejauh mana jemaat GKJ Waringinsari memahami konsepsi identitasnya sebagai gereja? Ketiga, bagaimana tujuan-tugas dan konsepsi identitas berkorelasi antara satu dengan yang lain? Keempat, bagaimana hasil korelasi tersebut berguna bagi pengembangan jemaat di GKJ Waringinsari? Penulis akan menjawab keempat pertanyaan di atas berdasarkan hasil analisis data yang dikaitkan dengan hasil refleksi teologis yang sebelumnya sudah penulis lakukan.

Pertama, sampai sejauh mana jemaat GKJ Waringinsari memahami tujuan-tugasnya sebagai gereja? Berdasarkan hasil penelitian empiris, penulis melihat dalam analisis persetujuan bahwa jemaat GKJ Waringinsari memiliki sikap setuju pada tujuan yang menggairahkan dan tujuan yang jelas. Hal ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya jemaat GKJ Waringinsari merasa bahwa di dalam visi-misi seharusnya terkandung tujuan yang menggairahkan. Tujuan yang menggairahkan adalah tujuan yang mampu menjadikan jemaat termotivasi untuk bergerak bersama-sama mewujudkan visi-misi gereja kedepannya. Begitu juga dengan tujuan yang jelas, jemaat meyakini bahwa visi-misi gereja yang jelas dapat memberikan arah yang jelas kepada jemaat untuk mampu melakukan tugas-tugas yang akan mendorong tercapainya visi-misi gereja. Tentu dorongan yang diberikan oleh jemaat berdasarkan pada potensi serta kapasitas yang dimilikinya. Dari hal tersebut, kita dapat melihat bahwa jemaat pada dasarnya menyadari bahwa tujuan itu harus memiliki unsur yang menggairahkan dan jelas, sehingga jemaat mampu untuk ikut serta dalam mewujudkan visi-misi gereja. Adapun hasil menarik yang penulis temukan dalam analisis persetujuan bahwa ternyata terdapat variasi pendapat atau pandangan yang diperlihatkan oleh jemaat pada tujuan yang menggairahkan dan tujuan yang jelas. Hal ini menandakan bahwa jemaat memiliki sudut pandang yang berbeda, bahkan bertolak belakang. Melihat hal tersebut, penulis mengusulkan supaya dilakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap pemahaman jemaat GKJ Waringinsari, terutama dalam melihat bagaimana jemaat GKJ Waringinsari menghayati tujuan bersama di dalam sebuah komunitas gereja.

Pertanyaan kedua, sampai sejauh mana jemaat GKJ Waringinsari memahami konsepsi identitasnya sebagai gereja? Berbeda dengan pemahaman jemaat GKJ Waringinsari tentang tujuan-tugas yang menunjukkan bahwa mereka “setuju”, pada pemahaman jemaat mengenai konsepsi identitas gereja justru jemaat merasa “ragu-ragu”. Hal ini memperlihatkan bahwa jemaat GKJ Waringinsari masih belum begitu menghayati konsepsi identitasnya di dalam visi-misi gereja. Penulis melihat bahwa keragu-raguan jemaat GKJ Waringinsari mengenai konsepsi

identitasnya bukan berarti jemaat GKJ Waringinsari tidak memiliki atau mempunyai konsepsi identitas. Melainkan belum adanya penghayatan bersama tentang konsep gerejanya mengenai siapa saya dan mau apa saya.

Pernulis akan menjawab pertanyaan ketiga mengenai bagaimana tujuan-tugas dan konsepsi identitas berkorelasi antara satu dengan yang lain? Pada penelitian ini penulis melihat terdapat dua unsur penting di dalam tujuan-tugas, yaitu tujuan yang menggairahkan dan tujuan yang jelas. Selain itu unsur konsepsi identitas juga memiliki peran penting dalam penghayatan akan visi-misi gereja. Dari hasil korelasi yang telah penulis lakukan dengan menggunakan analisis bivariat Pearson memperlihatkan bahwa Tujuan yang menggairahkan memiliki keterkaitan dan hubungan dengan tujuan yang jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa jemaat merasa bahwa jika tujuan-tugas yang ada di dalam visi-misi gereja itu menggairahkan, tentu tujuan-tugas itu juga jelas. Begitu pula sebaliknya jika di dalam visi-misi terdapat arah yang jelas, maka visi-misi gereja akan menginspirasi jemaat untuk berpartisipasi. Pada tahap ini tujuan yang menggairahkan dengan tujuan yang jelas sangat berkorelasi. Sama halnya dengan tujuan yang menggairahkan dan konsepsi identitas. Berdasarkan hasil penelitian empiris memperlihatkan bahwa tujuan yang menggairahkan dan konsepsi identitas sangat signifikan berkorelasi, hal tersebut menandakan bahwa jemaat merasa di dalam tujuan yang menggairahkan tentu terkandung juga unsur mengenai siapa saya dan mau apa saya, begitu juga sebaliknya. Sedangkan pada tujuan yang jelas juga menghasilkan korelasi yang sangat signifikan dengan konsepsi identitas. Hal ini memperlihatkan bahwa baik unsur-unsur tujuan-tugas dan konsepsi identitas memiliki korelasi antara satu dengan yang lain dalam visi-misi gereja.

Selanjutnya penulis akan menjawab pertanyaan terakhir dalam pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana hasil korelasi tersebut berguna bagi pengembangan jemaat di GKJ Waringinsari? Penulis melihat bahwa korelasi antara tujuan yang menggairahkan, tujuan yang jelas dengan konsepsi identitas memperlihatkan bahwa di dalam melihat tercapainya visi-misi gereja seharusnya didasarkan pada saling keterhubungan yang ditunjukkan di atas. Dengan memiliki tujuan yang jelas maka secara tidak langsung tujuan yang jelas itu akan menjadikan jemaat lebih bergairah dan termotivasi dalam mencapai tujuan, dengan tercapainya tujuan berarti jemaat memiliki pemahaman yang jelas mengenai siapa saya dan mau apa saya. Pada akhirnya pengembangan jemaat di GKJ Waringinsari menjadikan jemaat dapat lebih memahami dan menghayati visi-misi gerejanya, melalui kejelasan pada tujuan yang menggairahkan, tujuan yang jelas, dan konsepsi identitas yang dihidupi oleh seluruh jemaat.

Pada proses penelitian ini tentu perlu disadari bahwa upaya untuk mewujudkan visi-misi jemaat dalam kaitannya dengan tujuan-tugas dan konsepsi identitas bukan merupakan suatu perkara yang mudah, semudah membalikan telapak tangan. Melainkan diperlukan keberanian untuk merumuskan strategi yang tepat untuk mencoba memulai dan melakukannya.<sup>125</sup> Tentu dibutuhkan partisipasi dari semua pihak dan elemen untuk mewujudnyatakan tujuan gereja. Penulisan ini bertujuan untuk sarana berteologi bagi penulis secara praktis, melalui pengalaman yang penulis dapatkan dan dikaitkan dengan teori yang ada. Dan melalui tulisan ini diharapkan jemaat GKJ Waringinsari dapat lebih menghayati tugas pelayanannya yang berangkat dari visi-misi yang ada. Tidak ada upaya dari penulis untuk memberikan penilaian yang bersifat “menghakimi”, melainkan usulan-usulan dan saran yang dapat menjadikan “gairah” jemaat untuk semakin ikut dalam berpartisipasi mewujudkan visi-misi gereja.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian empiris ini memiliki banyak keterbatasan. Jika melihat variasi jawaban yang ada dalam persetujuan jemaat, penulis mengusulkan penelitian yang lebih lanjut. Pada akhirnya, dengan segala kerendahan hati penelitian serta masukan-masukan yang penulis ungkapkan merupakan tulus bertujuan untuk kehidupan bergereja yang lebih baik lagi, di mana jemaat di dalamnya menjadi vital. Sehingga GKJ Waringinsari dapat menghayati tugas dan panggilannya menjadi lebih optimal lagi.

---

<sup>125</sup> Rijnardus A. Van Kooij, dkk, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*, h. 149

## Daftar Pustaka

- Agus, Mikha. W., *Statistika Untuk Penelitian Bidang Teologi, Pendidikan Agama Kristen, & Pelayan Gereja*, Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 2014.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann ., *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990.
- Beyer, Ulrich., *Garis-garis Besar Eskatologi dalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Boff, Leonardo., *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal*, Maumere: LPBAJ, 1999.
- Dharmaputera, Eka., *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Teologia Jakarta, 2001.
- Dister, Nico Syukur., *Teologi Sistematika 2*, Yogyakarta: Kanisius 2004.
- Dulles, Avery., *Model-model Gereja*, Flores-NTT: Penerbit Nusa Indah, 1990.
- Field ,Andy., *Discovering Statistics Using SPSS: Second Edition*, London, California, New Dehli: SAGE Publications, 2005.
- Grotenhuis, Manfred te dan Theo van der Weegen., *Statistical Tools: An Overview of Common Application in Sosial Sciences*, Assen: Royal van Gorcum, 2009.
- Hartono,Chris., *Peranan Organisasi Bagi Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Heitink, Gerben dan Heselaars Hartono., *Teologi Praktis: Pastoral Dalam Era Modernitas-Postmodernitas*, Yogyakarta: Penebit Kanisius, 1999.
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital & Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Jemaat yang Vital*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 1993.
- Herrington, Jim., *Leading Congregational Change: A Practical Guide for the Transformational Journey*. San Fransisco: JOSSEY-BASS 2000.
- Herujito, Yayat, M., *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Mardiatmadja, B.S., *Ekklesiologi: Makna dan Sejarahnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Martasudjita, E., *Gereja yang Melayani dengan Rendah hati*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Mangunhardjana., *Pembinaan: Arti dan metodenya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Scott, Cynthia D. Dkk., *Visi, Nilai, dan Misi Organisasi: Membangun Organisasi Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Indeks, 2010.
- Sujoko Albertus., *Identitas Yesus & Misteri Manusia:Ulasan Tema-tema Teologi Moral Fundamental*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- Sukoco ,Lukas Eko., *Panduan Pelayanan Gerejawi*, Yogyakarta: Penerbit TPK, 2006.
- Suparno Paul., *Communal Discernment: Bersama Mencari Kehendak Tuhan dalam Komunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Widyatmadja, Josef P., *Yesus & Wong Cilik: Praksis diakonia transformatif dan teologi rakyat di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Van Hooijdonk, P.G., *Batu-batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

- Van Kessel, Rob., *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 1997.
- Van Kooij, Rijnardus A., dkk., *Menguak Fakta Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

**Jurnal:**

- Jurnal Teologi GEMA (Pelayanan Gereja), Edisi 57, Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2001.
- Orientasi Baru Jurnal Filsafat dan Teologi, *Hidup Ilahi Dalam Kelemahan Manusia: memberdayakan Gereja Partisipatif Supaya Transformatif*, No. 12, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

**Notula Sidang:**

- Buku Sejarah GKJ Waringinsari, 2010.
- Materi Sidang Klasis X Gereja-gereja Kristen Jawa se-Klasis Citanduy, Sidareja: GKJ Sidareja, 2012.
- Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa, Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2005.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa, Salatiga: Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa, 2015.
- Akta Sidang ke-X Gereja-gereja Kristen Jawa Se-Klasis Citanduy, Sidareja: GKJ Sidareja (Penghimpun Sidang Gereja-gereja Kristen Jawa se-Klasis Citanduy), 2012.

**Naskah Pidato**

- Suharyo, I., *Gereja: Komunitas Pengharapan Telaah Tentang Kitab Wahyu*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Ilmu Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta: Sidang Terbuka Senat Universitas Sanata Dharma, 2004.

**Skripsi:**

- Prita Maria Permata Hati., *Partisipasi Dan Kualitas Jemaat Dalam Kegiatan Gereja Dengan Perspektif an Hendriks: Tinjauan Pembangunan Jemaat Di GKJW MD Malang III*, Universitas Kristen Duta Wacana, 2013.